BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data mengenai: (1) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Ta'aruf di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung (2) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Ta'awun di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung (3) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Tasamuh di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung :

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Ta'aruf Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru

Berkembangnya IPTEK yang sangat pesat tidak terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Seiring kemajuan zaman, maka tak luput pula dari pergaulan remaja yang semakin bebas. Hal ini menimbulkan kemerosotan moral anak bangsa. Terbukti dengan maraknya kasus narkoba, miras dan seks bebas di kalangan remaja. Sopan santun dan budi pekerti pun semakin terkikis oleh budaya barat. Saat ini banyak remaja yang justru menggandrungi budaya barat dan cenderung mengikutinya.

Keadaan yang memprihatinkan ini tentu sangat merisaukan semua kalangan, terutama orang tua. Untuk itu orang tua sangat mengharapkan praktisi pendidikan membantu mereka untuk membimbing dan mendidik anak mereka agar mampu membentengi diri dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Tentang pentingnya penanaman nilai religius peserta didik, peneliti mendapatkan ulasan dari Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum, beliau mengungkapakan bahwa:

> Penanaman nilai religius kepada peserta didik itu sangat penting, karena sumber kearifan itu kan selain dari adat istiadat juga dari agama.[1]

Hal inilah yang dijadikan pedoman di SMAN 1 Kedungwaru untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Sebelumnya memang sudah tertanam secara alamiah dalam diri peserta didik itu sendiri, bahwa saat awal masuk SMA peserta didik telah membawa sikap yang baik dari hasil didikan dari keluarganya. Pada jenjang SMA ini merupakan suatu kondisi dimana anak itu sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan ataupun teman sepergaulannya. Untuk itu perlu ditanamkan nilai-nilai religius ta'aruf terhadap peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu saling mengenal dengan baik.

Tugas guru dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu saja kepada peserta didik tetapi juga dengan memberikan contoh-contoh yang baik dari Bapak/Ibu guru karena kunci dari terlaksananya penanaman nilai religius ta'aruf untuk itu perlunya strategi

[1] Wawancara Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 4 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB.

penanaman nilai religius. Adanya penanaman nilai religus ta'aruf dapat menjadi solusi atas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana disampaikan oleh informan Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

> Disini anak-anak saling mengenal dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, mereka ramah, sopan terhadap guru maupun sesama teman. Penanaman nilai religius ta'aruf ini dilakukan selain pembiasaan, disini membudayakan 3S (Salam, Senyum, Sapa), lalu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.[2]

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa, penanaman nilai religius sangat penting diterapkan karena antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat harus ada hubungan timbal balik. Penanaman nilai religius ini dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan baik juga membudayakan 3S (Salam, Senyum, Sapa). Hal ini juga sangat penting dalam mempengaruhi kemampuan bersosial peserta didik.

Keagamaan juga sangat diperlukan dan diulas lagi meskipun biasanya mereka telah dikenalkan sejak sekolah dasar. Ini dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang paling utama. Dalam hal ini untuk mengenalkan keagamaan sekolah juga meempunyai strategi pelaksanaan dalam menanamkan nilai religius tersebut dengan setiap pagi siswa dan guru membersihkan lingkungan sekolah, setiap pagi melaksanakan sholat dhuha,

[2] Wawancara Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 4 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB.

melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi di SMAN 1 Kedungwaru.[3]

Berikut ini sedikit ulasan dari Ibu Nunik Mahbubiyah selaku guru pendidikan agama Islam tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius ta'aruf terhadap peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru:

> Yang pertama kan dalam UKBM disini kan pakai sistem SKS. Semester satu ada UKBM tentang kontrol diri, disitu ada husnudzan dengan ukhuwah, nah di dalam ukhuwah kita menerangkan tentang tingkatan-tingkatan ukhuwah salah satunya yaitu ta'aruf setelah itu tafahum, nah itu kita jelaskan. Setelah guru menjelaskan nanti akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik tersebut. Jadi kita diskusi nanti sampai ada mereka menganalisis bagaimana proses persahabatan terus pengenalan terus sampai pada tingkat pacaran, seperti itu karena kan memang anak-anak remaja, nah itu yang pertama.[4]

SMAN 1 Kedungwaru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Dengan penjelasan mengenai nilai religius tersebut dimaksudkan anak-anak mampu membentengi diri sendiri terhadap pengaruh negatif dari luar. Tidak hanya pemahaman namun juga pada pengimplementasiannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Nunik Mahbubiyah bahwa :

> Nah di semester dua itu ada UKBM tentang akhlak larangan berbuat zina, pergaulan bebas, larangan mendekati zina, nah kita terangkan sampai pada implementasi-implementasinya sampai mereka menganalisa seperti itu nah disitulah harus kita kaitkan dengan proses ta'aruf dan lain sebagainya. Jadi untuk di SMA itu kan sampai pada mengimplementasikan kita fahamkan mereka bahwa

[3] Hasil Obsevasi Tanggal 5 Maret 2020 pukul 12.05 WIB.

[4] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

> ada tahapan peta konsepnya, memahami, menerapkan, menjadikan pembiasaan.[5]

Mengenai nilai ta'aruf peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru, Pak Misbakhul Munir menambahkan:

> Kalau ta'arufnya tidak masalah mbak, disini sangat luar biasa antara guru dan murid itu sangat dekat. Kita dari guru-guru memberikan contoh kepada murid-muridnya. Dengan sikapnya juga, kadang anak-anak itu kalau cuma dibilangin saja kan tanpa ada perubahan sikap itu kan gagal mbak. Pendidikan itu yang penting kan bisa merubah sikap, soal nilai itu kan nomor sekian.[6]

Diluar pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SMAN 1 Kedugwaru, seluruh warga sekolah membudayakan 3S yaitu Salam, Senyum, Sapa. SMAN 1 Kedungwaru tidak hanya mengambil nilai dari akademiknya saja melainkan juga tingkah laku sangat berpengaruh terhadap nilai peserta didik. Bagi peserta didik yang nilai pengetahuannya bagus, namun jika tingkah laku tidak sesuai dengan apa yang diajarkan guru maka guru berhak mengurangi nilainya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> "Yang ketiga bahwa di dalam pendidikan agama Islam itu tidak hanya kita mengambil nilai dari pengetahuan, meskipun pengetahuannya bagus kalau tingkah laku mereka tidak mencerminkan apa yang sudah kita berikan, guru boleh mengurangi nilainya. Nah disitu dari anak-anak ada kesadarannya sendiri."[7]

Guru selalu memberi teladan yang baik terhadap muridnya, seperti datang lebih awal. Hal ini dapat menanamkan kebiasaan baik bagi peserta

---

[5] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[6] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

[7] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

didik. Dengan pembiasaan seperti itu, maka dengan sendirinya anak-anak sangat kecil kemungkinan untuk datang terlambat. Selain itu pembiasaan baik lain yang diterapkan disini yaitu pada saat memasuki gerbang sekolah anak-anak mematikan mesin motornya lalu menuntunnya hingga ke tempat parkir. Anak-anak juga bersalaman dengan guru piket di gerbang masuk sekolah.

Seperti yang ditemui oleh peneliti saat melakukan observasi di SMAN 1 Kedungwaru pada pagi hari para siswa mematikan mesin motornya saat memasuki gerbang sekolah, mereka turun dari motor lalu menuntun motornya dan bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang. Setelah itu mereka memarkirkan motornya di tempat parkir dengan rapi.[8]

Beberapa nilai yang diprioritaskan di SMAN 1 Kedungwaru yaitu yang pertama sikap, ini menyangkut kepribadian anak. Dengan pembiasaan-pembiasaan setiap hari melalui program-program yang diadakan sekolah dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Hal ini seperti yang ditemui oleh peneliti ketika melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru bahwa setiap pelajaran PAI di pagi hari guru dan peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Meskipun tidak waktu pelajaran PAI pun saat waktu istirahat pertama pukul sepuluh pagi mereka juga melaksanakan shalat dhuha.[9] Ini merupakan pembiasaan yang diadakan di SMAN 1 Kedungwaru. Melalui pembiasaan ini, maka

[8] Hasil Observasi pada Tanggal 5 Maret 2020 pukul 07.00 WIB.
[9] Hasil Observasi pada Tanggal 5 Maret 2020 pukul 10.00 WIB.

dengan sendirinya peserta didik akan melakukan shalat dhuha. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pak Misbakhul Munir bahwa:

> Nilai religius yang ditanamkan disini yang jelas yang pertama sikap, kepribadian anak. Kalau programnya banyak mbak... ada shalat dhuha berjamaah, setiap hari cuma tergantung pada guru yang mengajar, maksudnya tidak bersama-sama satu sekolah. Tujuannya adalah pembiasaan anak untuk shalat dhuha. Selain itu lagi tujuannya adalah kalau anak itu sudah terbiasa shalat dhuha insyaallah yang wajib itu tidak ditinggalkan. Karena shalat dhuha aja tidak ditinggalkan. Dan itu terbukti setiap pagi, yang tidak ada jadwal agama itu mesti ke masjid. Pagi entah itu pas istirahat atau pas jam kosong itu tanpa kita suruh untuk shalat dhuha mereka sudah ke masjid sendiri. Karena kan memang seminggu itu jadwalnya cuma satu kali dalam satu kelas.[10]

Gambar 4.1
Shalat Dhuha Berjamah[11]

Selain shalat dhuha, sebelum pelajaran dimulai peserta didik juga membaca asmaul husna. Hal ini dilakukan setiap hari sebelum melaksanakan pembelajaran. Pak Misbakhul Munir mengungkapkan:

> Kemudian asmaul husna, walaupun tidak semua ya tapi pelajaran dimulai dengan asmaul husna. Jadi guru salam kemudian absen siswa, setelah presensi itu asmaul husna.[12]

---

[10] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

[11] Dokumentasi siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah Tanggal 05 Maret 2020

[12] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

Kedua yaitu nilai sosial, nilai sosial ini menyangkut dengan hubungan sosial peserta didik. Dalam penanaman nilai ta'aruf ini peserta didik diharapkan mampu mengenal dengan baik dengan sesama. Pada jenjang SMA memang berbeda dengan sekolah jenis madrasah. Di SMAN 1 Kedungwaru ini peserta didiknya tidak hanya beragama Islam namun ada yang non muslim juga. Meskipun begitu mereka tetap berteman baik, dan tidak ada sekat yang membedakan antara keduanya.

> Disini itu kan macam-macam ada yang non muslim juga mbak, kalau yang non muslim itu nilai ta'arufnya memang harus dibiasakan, bagaimanapun juga mereka ini teman kita juga di sekolah tidak boleh dibedakan.[13]

Tidak hanya dengan sesama teman, dengan guru pun peserta didik memiliki hubungan yang baik, mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi di SMAN 1 Kedungwaru, ketika siswa berpapasan dengan guru mereka pun membungkuk dan tersenyum sembari mengucapkan salam sebagaimana 3S yang diterapkan di sekolah. Mereka mampu menerapkan sopan santun yang ditanamkan sebagai wujud dari hasil penanaman nilai religius.[14]

SMAN 1 Kedungwaru juga mengutamakan peserta didiknya untuk hafal juz amma. Dimanapun dan kapanpun selama masih di lingkup sekolah peserta didik dapat setoran hafalannya kepada guru. Guru pun tidak membatasi kapan siswa dapat setoran, jadi antara peserta didik dan guru

---

[13] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

[14] Hasil Observasi pada Tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

memiliki hubungan yang sangat baik. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Misbakhul Munir bahwa:

> Selanjutnya nilai sosial, nilai pengetahuan juga perlu. Banyak lo mbak programnya disini itu. Ada hafalan surat pendek, meskipun belum hafal semua paling tidak sampai kelas dua semester empat itu minimal ya ada dua puluh lima persen lah dari anak itu yang hafal satu juz. Jadi kelas satu itu sampai dua puluh lima surat kemudian kelas dua ini sampai juz tiga puluh selesai tiga puluh tujuh surat. Dan itu bisa dihafalkan setiap hari, setiap jam agama atau setiap hari gitu langsung setoran ke bapak atau ibu guru, bisa juga diluar jam sekolah. Ketika shalat dhuhur, ada yang mau hafalan ya kita terima.[15]

Upaya yang dilakukan dalam rangka penanaman nilai religius peserta didik tidak ada peraturan khusus. Meskipun begitu tetap ada beberapa anak yang melanggar tidak mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Sebenarnya kalau peraturan itu nggak ada, cuma kan kalau di K13 ini yang kita utamakan kan karakter sehingga guru ya harus menanamkan itu setiap mengajar. Dan itu kan tidak guru agama saja, tapi semuanya. Dalam KBM yang dilakukan setiap hari minimal itu ada waktu untuk pembinaan karakter setiap pelajaran.[16]

Hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa SMAN 1 Kedungwaru tidak memiliki peraturan khusus dalam rangka menanamkan nilai religius peserta didik. Setiap mengajar guru selalu memberikan pembinaan karakter setiap hari. Hal ini dilakukan oleh tidak hanya guru agama, namun seluruh guru di SMAN 1 Kedungwaru.

---

[15] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

[16] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Ta'awun Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru

Manusia adalah makhluk lemah yang tak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu mengadakan kerjasama, tolong-menolong, dan bantu-membantu dalam berbagai hal. Dapat kita ketahui bahwa Islam sangat menjunjung tinggi tolong menolong. Tolong menolong telah menjadi sebuah keharusan, karena apapun yang kita kerjakan tentu membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Ta'awun mengandung pengertian luas, tidak terbatas saat terjadi musibah, namun di segala situasi dan kondisi. Orang berilmu menolong dengan ilmu serta mengamalkannya. Mereka yang berharta membantu dengan kekayaannya. Orang yang kuat melindungi dan memperkuat (perjuangan) di jalan Allah.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMAN 1 Kedungwaru ini tentu membutuhkan strategi tersendiri. Strategi yang diterapkan yaitu melalui motivasi. Sesering mungkin guru memotivasi peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Seperti yang dituturkan oleh salah satu siswa kelas X bernama Nina Dwi menuturkan bahwa:

> Setiap upacara di hari Senin kepala sekolah selalu mengingatkan kita untuk bersikap tolong menolong dengan sesama. Selain itu kalau lagi ngajar di kelas itu guru sering ngasih motivasi-motivasi ke muridnya.[17]

[17] Wawancara peserta didik dengan Nina Dwi, Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 10.12 WIB.

Selain motivasi strategi yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai religius juga dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah itu sendiri. Di SMAN 1 Kedungwaru memiliki nilai plus tersendiri yaitu ada banyak kegiatan keagamaan. Setiap hari Jum'at pagi selalu ada kegiatan mengaji Al-Qur'an bersama. Jum'at siang saat siswa laki-laki pergi untuk menunaikan shalat Jum'at, maka siswi putri juga ada kegiatan sendiri. mereka diarahkan ke aula untuk mengikuti kajian. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Kalau di dalam pendidikan kita disini itu kan ada nilai plus nya. Jadi kalau hari Jum'at pagi itu kan ada mengaji jam tujuh sampai setengah delapan itu mengaji Al-Qur'an bersama. Nah disitu juga ada infaq seperti itu. Jum'at siang itu kalau laki-laki ke masjid, yang perempuan ke aula kita kasih kajian. Yang kelas satu itu biasanya ta'lim muta'alim, nah kita masukkan disitu jadi anak-anak pemahamannya itu lebih. Tidak hanya mencari ilmunya tapi sudah pada ta'limnya itu kita berikan.[18]

Seperti yang ditemui oleh peneliti ketika melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru pada hari Jum'at, mulai pukul setengah dua belas siang siswa laki-laki segera ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Sedangkan siswa perempuan segera berbondong-bondong pergi ke aula untuk mengikuti kajian. Kajian diberikan bergiliran oleh guru.

---

[18] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

Gambar 4.2
Kajian Jum'at Siang[19]

Saat peneliti mengikuti kajian, materi yang diberikan adalah kesehatan reproduksi. Setelah selesai menjelaskan tentang reproduksi serta cara-cara merawatnya, guru lantas membuka sesi tanya jawab bagi peserta didik yang ingin bertanya. Mereka pun antusias dan bergantian bertanya tentang apa yang mereka belum ketahui. Guru pun menjawabnya satu per satu agar mereka lebih mudah memahaminya. Ketika siswa putra selesai shalat Jum'at siswa putri pun kembali ke kelas mereka masing-masing untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.[20]

Ketua takmir Adam Al Halwi menambahkan:

> Kita biasanya rutin membaca Al-Qur'an biasanya tiga halaman terus untuk Jum'at siangnya saat siswa putra melaksanakan shalat Jum'at khusus untuk putri itu dilakukan kegiatan kajian di aula, yang ngisi biasanya dari guru-guru PAI.[21]

---

[19] Dokumentasi siswi putri mengikuti kajian Tanggal 06 Maret 2020
[20] Hasil Observasi pada Tanggal 6 Maret 2020 pukul 10.45 WIB.
[21] Wawancara peserta didik dengan Adam Al Halwi, Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 09.48 WIB.

Gambar 4.3
Shalat Jum'at[22]

SMAN 1 Kedungwaru memiliki organisasi takmir dan OSIS, takmir memiliki program tahunan yaitu mengadakan santunan anak yatim dan juga bakti sosial. Selain itu takmir juga mengadakan kerja bakti setiap satu bulan sekali. Sejalan dengan yang diungkapkan Bu Nunik bahwa:

> Ketika maulid nabi di programnya takmir itu ada santunan anak yatim setahun dua kali terus nanti juga ada bakti sosial, itu mereka mengumpulkan uang, pakaian atau apapun yang layak pakai semua itu setiap tahun dua tahun berturut-turut ini kita juga ke Klatak untuk bakti sosial, sebelumnya itu ke panti asuhan Rejotangan selain itu juga panti asuhan di Pagerwojo belum lagi nanti anak-anak yatim piatu di desa sini Kedungwaru.[23]

Terkait dengan kegiatan takmir yang dipaparkan oleh Ibu Nunik dibenarkan oleh salah satu siswa kelas X bernama Ani Dwi yang juga merupakan anggota takmir, Ani menambahkan:

---

[22] Dokumentasi siswa putra melaksanakan shalat Jum'at Tanggal 06 Maret 2020

[23] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

> Iya kita memang mengadakan santunan anak yatim itu biasanya dilakukan saat isra' mi'raj. Untuk bakti sosialnya itu tempatnya saya kurang tau soalnya yang ikut itu PH dan OSIS.[24]

Sedangkan kegiatan infaq juga diadakan di SMAN 1 Kedungwaru. Hal ini untuk melatih sikap dermawan siswa. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jum'at. Siswa menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya untuk diinfaqkan. Hal ini bertujuan untuk melatih sifat dermawan siswa. Agar siswa tidak menghabiskan semua uang yang dimilikinya untuk membeli jajan atau yang lain, tetapi juga menginfaqkannya. Senada dengan yang diungkapkan Bu Nunik bahwa:

> Disini kan juga ada OSIS, ada takmir nah itu juga ada kegiatan bakti sosialnya. Jadi hari Jum'at itu ada kotak infaq. Anak-anak itu biasanya menyisihkan uang jajannya untuk infaq.[25]

SMAN 1 Kedungwaru selalu berupaya untuk mencetak peserta didiknya tidak hanya cerdas namun juga dermawan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang digalang oleh anak-anak seperti memberikan santunan kepada tukang becak, lansia. Bahkan mereka berlomba-lomba untuk memberikan santunan anak yatim ke panti asuhan. Seperti yang diungkapkan Bu Nunik bahwa:

> Anak-anak itu alhamdulillah jujur. Nanti kan ada UKBM tentang ihsan itu kan anak-anak juga berbagi dengan orang lain gitu. Itu ya harus difoto, divideo saat mereka memberikan santunan ke bapak-bapak tukang becak, orang-orang lansia gitu. Apalagi yang kelas tiga, ini kan udah mulai ujian ya mereka itu kaya berlomba-lomba ke panti asuhan mana gitu untuk menggelar santunan.[26]

---

[24] Wawancara peserta didik dengan Ani Dwi, Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 10.12 WIB.

[25] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[26] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

Sebagai pribadi seorang muslim yang sejati, siswa diharapkan mampu menunjukkan sifat dan sikap yang baik. Selalu menebarkan senyum kepada semua orang, selalu menyapa orang yang ditemuinya dan tidak lupa juga menucapkan salam, selalu sopan kepada semua orang, saling menghargai dan saling menyayangi.

Hal ini nampak pada keseharian siswa yang akur dan rukun dengan teman-temannya, saling menghargai dan menyayangi. Bercanda, bermain dan belajar bersama. Siswa juga menghormati orang yang lebih tua darinya, baik itu guru, karyawan sekolah, tukang kebun sekolah maupun penjaga kantin.[27]

Peserta didik memiliki kepedulian terhadap sesama, hal ini terbukti jika ada teman yang sakit maka mereka akan menjenguknya. Apabila ada anggota keluarga dari salah satu teman yang meninggal dunia maka mereka berbondong-bondong takziah dan juga mengumpulkan sumbangan untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Senada dengan yang diungkapkan oleh Pak Wur bahwa:

> Jika ada teman yang sakit itu mereka menjenguknya. Jika ada anggota keluarga temannya yang meninggal itu kita takziah bareng-bareng.[28]

Salah satu siswa Enggar Trizza mengungkapkan:

> Kalau ada teman yang sakit kita jenguk, kalau ada yang kena musibah kita memberikan sumbangan jadi tiap kelas itu ada perwakilannya terus disetorkan.[29]

---

[27] Hasil Observasi pada Tanggal 5 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

[28] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[29] Wawancara peserta didik dengan Enggar Trizza Dewi, Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 10.12 WIB.

Setiap tahun SMAN 1 Kedungwaru mengadakan istighatsah bersama di sekolah. Untuk yang kelas tiga itu ada istighatsah sendiri saat malam Jum'at. Seperti yang diungkapkan Bu Nunik bahwa:

> Kalau kelas tiga biasanya malam Jum'at itu ada istighatsah sendiri, selain nanti kita istighatsah di sekolahan. Jadi tiap-tiap kelas itu ada pengurus takmirnya. Inilah harus menjadi penyebar virus kebaikan harus kita tanamkan. Jadi penanaman kita itu kalau anak ikut kegiatan atau organisasi keagamaan itu jangan melihat apa yang saya dapat dari organisasi tetapi apa yang dapat kita berikan pada organisasi.[30]

Untuk membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan maka semua diwajibkan untuk mengikutinya. Untuk menghindari penyelewengan peserta didik, guru membuat absensi khusus untuk perayaan hari besar. Saat peringatan isra' mi'raj, di SMAN 1 Kedungwaru biasanya mengadakan pelatihan shalat khusu' dari Islamic Center Surabaya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Anak-anak itu kalau kegiatan keagamaan semuanya wajib hadir dan ada absensinya. Jadi ketika isra' mi'raj atau peringatan hari besar ada pelatihan shalat khusu' dari Islamic Center Surabaya biasanya.[31]

SMAN 1 Kedungwaru saat ini telah menggunakan sistem SKS. Sejak saat itu pula diadakan program hafalan juz amma. Jadi setiap semester itu mereka memiliki target hafalan. Dan sekolah memberikan reward atas keberhasilan mereka dalam menghafal, yaitu ketika perayaan Maulid Nabi diadakan wisuda. Sampai saat ini SMAN 1 Kedungwaru telah dua kali

---

[30] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[31] Wawancara Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum, di SMAN 1 Kedungwaru, Tanggal 4 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB.

wisuda untuk tahfidz. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Terus anak-anak itu juga disini kita masuk ke kurikulum itu hafalan juz amma. Jadi semester satu itu kan harus hafal lima belas surat, semester dua ditambah sepuluh surat, semester tiga ditambah tujuh surat, semester empat lima surat gitu. Nah ketika ada yang sudah hafal ketika perayaan Maulid Nabi itu kita adakan wisuda. Kita sudah dua kali wisuda untuk tahfidz, jadi kita memulainya memang ketika kita juga masuk pada sistem SKS tersebut kita tambah itu.

Pihak sekolah tidak hanya menuntut peserta didiknya untuk berprestasi, namun juga sangat mengapresiasi usaha mereka. SMAN 1 Kedungwaru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah hafal juz tiga puluh dengan mengadakan acara wisuda bersamaan dengan perayaan maulid nabi. Selain dikukuhkan peserta didik yang diwisuda juga mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan untuk daftar ke perguruan tinggi kedepannya. Hal ini juga menjadi ajang untuk memberi motivasi kepada peserta didik yang lain agar lebih giat lagi dalam hafalan dan dapat mendapatkan penghargaan juga. Seperti yang dituturkan oleh Pak Misbakhul Munir bahwa:

> Ada reward bagi anak yang hafal juz tiga puluh itu nanti akan diwisuda setiap tahun di bulan maulid bersamaan dengan maulid nabi, dikukuhkan dan mendapat sertifikat dari sekolah. Itu tujuannya biar anak-anak lain termotivasi, dan itu sudah dua kali wisuda kemarin.[32]

Selain setoran hafalan pada guru, peserta didik juga bisa setoran kepada temannya yang sudah diwisuda. Mereka memiliki form hafalan

[32] Wawancara, Misbakhul Munir, Guru Pendidikan Agama Islam, 26 Pebruari 2020

masing-masing jadi setelah setoran, form itu akan ditandatangani oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Kita ada form hafalan surat, biasanya kan anak ada yang nerveous duluan sama gurunya jadi kalau di kelas itu ada yang sudah diwisuda bisa setoran ke anak yang sudah wisuda itu. Tapi tanda tangan form itu tetap gurunya seperti itu.[33]

Bu Nunik menambahkan:

> Tahun ini kemarin untuk PPDB itu kita sudah ada sistem bahwa yang masuk SMA sini kalau sudah hafal sepuluh juz itu tanpa tes, untuk tahun ini ada dua anak.[34]

Tidak hanya itu kadang hari Jum'at jam dua pihak sekolah memanggil ustadz dan ustadzah untuk menyimak anak-anak yang telah diwisuda untuk hafalan. Hal ini dilakukan untuk memantau sekaligus agar anak-anak tetap bisa menjaga hafalannya. Selaras dengan yang diungkapkan Bu Nunik bahwa:

> Setiap Jum'at siang juga itu jam dua kita memanggil ustadz dan ustadzah yang hafidz hafidzah itu untuk menyimak mereka yang sudah diwisuda dan menghafalkan. Kan banyak anak yang sudah hafal ya itu kan kalau tidak diteruskan kita dosa. Meskipun belum maksimal, karena memang masih baru tahun ini kita merintisnya tapi kalau hafalan juz amma ini sudah empat tahun ini. Tahun pertama kita sudah wisuda sepuluh anak, nah tahun kemarin ada empat puluh tiga anak. Dan itu kan kita kasih piagam, sertifikat nah itu bisa untuk daftar ke perguruan tinggi.[35]

SMAN 1 Kedungwaru senantiasa memberi fasilitas dan selalu mendukung bakat dan minat peserta didik agar peserta didik mampu berkembang dengan baik entah itu dalam segi akademiknya ataupun dari

---

[33] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[34] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[35] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

segi akhlaknya. Pihak sekolah melahirkan output generasi yang berkualitas dan ada juga lulusan yang mampu masuk ke fakultas kedokteran tanpa tes. Seperti yang dituturkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Tiga tahun yang lalu, ada mereka hafalan di luar di pondok Pelem ya... Tapi sekolah disini dan kita memfasilitasi untuk mereka lomba-lomba gitu ya... Akhirnya di kelas tiga sudah hafal tiga puluh juz dan alhamdulillah tanpa tes diterima di kedokteran Solo, padahal sebelumnya tidak mau kuliah. Jadi di sekolah ini memang untuk bakat minat anak apapun itu insyaallah akan kita dukung kita support gitu.[36]

Bapak Misbakhul Munir selaku guru pendidikan agama Islam menambahkan:

> Kalau itu kita setiap masuk di kelas itu ya udah biasa, di SKS itu kan ada namanya bimbingan antar teman. Jadi anak yang lancar nanti membantu anak yang kurang lancar. Nanti kalau ada kesulitan yang tetap ada tambahan dari guru. Dalam bimbingan antar teman ini kan menimbulkan rasa saling membantu pada anak itu. Termasuk hafalan itu juga bimbingan antar teman mbak. Misalnya ada anak yang sulit untuk hafalan kemudian nanti guru menunjuk satu teman yang sudah lancar untuk membimbing teman yang kurang lancar.[37]

Selain bimbingan dari guru, dalam sistem pembelajarannya ada bimbingan antar teman. Peserta didik dibiasakan untuk saling diskusi dengan temannya, saling membantu, bekerja sama, tolong menolong dan yang pasti memiliki kepedulian. Hal ini dilakukan untuk melatih anak agar memiliki kepedulian terhadap sesama dan akan menimbulkan rasa saling tolong-menolong.

---

[36] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SMAN 1 Kedungwaru, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[37] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Tasamuh Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru

Dalam dunia pendidikan kita ketahui tugas guru bukanlah hanya mentransfer ilmu saja terlebih guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang begitu penting yaitu menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya menanamkan nilai religius peserta didik merupakan tugas semua guru namun guru pendidikan agama Islam lebih dominan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Karena ini menyangkut dengan hubungan realita sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam fokus penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius *tasamuh* (toleransi) pada peserta didik dikarenakan sikap tasamuh berarti sikap tenggang rasa saling menghormati saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap ini harus dimiliki setiap siswa di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah terlebih dalam masa menginjak remaja ini haruslah ditingkatkan dalam hal kebaikan. Siswa harus menghormati orang yang lebih dewasa, menghargai perbedaan pendapat, menjalin persaudaraan antar teman dan guru.

Melalui keteladanan yang diberikan guru dapat menjadi pendorong yang kuat untuk peserta didik. Bukan hanya ceramah belaka namun guru juga harus bertindak sebagaimana mestinya agar dapat di jadikan cermin

bagi peserta didiknya. Bukan hanya menuntut peserta didik namun guru sebagai model utama dalam setiap tindakannya.

Seperti yang peneliti temui ketika melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru, guru senantiasa bergegas ke masjid untuk shalat dhuha berjama'ah. Guru datang paling awal sembari menunggu muridnya masuk masjid untuk shalat dhuha. Setelah itu peserta didik pun mengikuti untuk segera shalat dhuha ke masjid. Selain itu bagi siswi yang berhalangan pun ikut ke depan masjid dan menunggu temannya selesai shalat untuk kemudian kembali ke kelas bersama.[38]

Adanya ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah dapat menumbuhkan nilai religius tasamuh dalam diri peserta didik itu sendiri. Mereka akan menciptakan kebersamaan tersebut lewat organisasi-organisasi atau ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Tanpa disadari mereka akan tumbuh sikap tenggang rasa tersebut seiring berjalannya kegiatan yang mereka adakan. Seperti melakukan rapat mingguan atau rapat evaluasi organisasi, peserta didik terlatih untuk menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain. Seperti yang dituturkan oleh Bu Nunik Mahbubiyah yang juga merupakan pembina takmir, beliau menuturkan bahwa:

> Jadi takmir masjid itu kita ada sendiri atau remaja masjid ya remas gitu jadi yang mengelola masjid itu anak-anak itu, mulai adzan. Nanti ketika kegiatan OSIS mereka juga dilibatkan, misal pramuka itu mereka yang adzan mereka yang mengimami. Anak-anak itu juga ada gabungannya setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali itu pengajian anak takmir dan OSIS seperti itu karena di OSIS kan ada

[38] Hasil Observasi pada Tanggal 5 Maret 2020 pukul 10.00 WIB.

> sie ketakwaan nah ini kebetulan pembinanya saya takmir pembinanya juga saya.[39]

Sikap tasamuh dalam hal toleransi beragama disini juga ditunjukkan dengan adanya kelas khusus untuk peserta didik yang non muslim. Jika waktu pelajaran agama peserta didik non muslim berkumpul menjadi satu dan mereka mengikuti pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya di tempat berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nunik Mahbubiyah bahwa:

> Disini kan siswanya tidak hanya muslim saja, disini ada yang Kristen. Jadi kalau jadwal pelajaran agama itu mereka ada gurunya sendiri, kita ada guru Kristen juga yang sudah PN.[40]

Meskipun berbeda keyakinan namun siswa selalu berteman baik dan tidak ada tindakan diskriminasi. Mereka tidak memandang perbedaan agama menjadi halangan untuk mereka berteman, bersahabat, saling berkomunikasi, dan saling membantu. Seperti yang peneliti temui saat melakukan observasi di SMAN 1 Kedungwaru bahwa seluruh siswa saling membantu dan bekerjasama tanpa pandang status. Seperti saat piket kelas di pagi hari, mereka gotong royong menyapu lantai, membersihkan ruang kelas, membuang sampah bersama-sama.[41] Selaras dengan yang diungkapkan oleh Pak Misbakhul Munir bahwa:

> Disini kan banyak yang non muslim juga, tapi nggak ada masalah anak harus baik pada siapapun. Tidak usah melihat sesuatu yang kemudian membedakan antara anak yang satu dengan yang lain, semuanya sama. Anak kelas satu sampai dengan kelas tiga itu kalau

---

[39] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[40] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[41] Hasil Observasi pada Tanggal 5 Maret 2020 pukul 07.00 WIB.

> ada guru walaupun tidak mengajar di kelasnya kan nggak semua tau karena kan kelas satu, dua, tiga gurunya beda-beda, tapi tetep kalau bertemu ya anak itu saling menyapa paling tidak dengan salam atau jabat tangan.[42]

Selain organisasi OSIS dan takmir, SMAN 1 Kedungwaru mempunyai banyak ekstrakurikuler yang sangat bermanfaat untuk perkembangan bakat dan minat peserta didik. Bakat dan minat mereka benar-benar difasilitasi oleh sekolah, peserta didik sangat antusias mengikuti ekstrakurikuler. Banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah tidak hanya mampu dapat menumbuhkan nilai sosial yang baik termasuk berhubungan dengan nilai religius tasamuhnya. Hal ini diperkuat oleh salah satu siswi Nina Dwi mengungkapkan:

> Iya disini ada yang non muslim mbak, mereka memiliki guru sendiri, guru Kristen. Teman saya sekelas juga ada satu anak yang Kristen. Biasanya kalau waktu pelajaran agama dia ada kelas sendiri dan ada guru sendiri, biasanya di perpus.[43]

Keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai religius peserta didik tidak lepas dari kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru. Salah satunya yaitu tingkat kemampuan anak yang tidak sama. Ada yang kemampuan pemahamannya cepat namun ada juga yang lambat. Selain itu faktor kesibukan siswa juga menjadi kendala dalam ranah penanaman nilai religius peserta didik.

Banyak siswa yang kewalahan dalam mengikuti kegiatan-kegitan di sekolah. Meskipun begitu, siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab dalam

---

[42] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

[43] Wawancara peserta didik dengan Nina Dwi, Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 10.12 WIB.

menyelesaikan tugasnya. Jika siswa mengikuti organisasi dia harus menyelesaikan tugas wajibnya dahulu untuk kemudian bisa pergi untuk urusan organisasinya. Selaras yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Karena menggunakan sistem SKS ya itu kegiatan pribadi itu kan buanyak, tugas-tugas nah itu masih repot dengan tugas pribadinya. Anak itu sendiri pun kalau izin mau ada kegiatan itu kita punya fakta integritas ke mereka bahwa harus mengedepankan akademiknya. Jadi kalau bisa kegiatan itu kan nomor dua hal wajibnya adalah belajar. Kalau ada TF atau ulangan harian itu dia harus ulangan dulu baru boleh izin. Dalam sistem ini kredit semester itu kan kalau semester satu belum lulus itu kan tidak boleh naik ke bab selanjutnya. Dan di kelas itu ada yang cepat ada yang biasa dan ada yang lambat, itu kadang menjadi tantangan kita. Kita harus tau anak ini sifatnya bagaimana, karakternya bagaimana itu tidak bisa ditinggal dan kita tidak boleh menjudge anak-anak, menuntut harus ini harus itu tidak boleh jadi kita harus membimbing, memberikan ajaran, memberikan masukan gitu. Kalau anak yang lambat itu kita juga harus punya strategi bagaimana agar mereka juga mengerjakan, ada tanggung jawabnya seperti itu.[44]

Suatu pelaksanaan suatu kegiatan pasti mengalami kendala entah itu besar atau kecil. Hal serupa dialami oleh Bapak Misbakhul Munir salah satu guru pendidikan Islam di SMAN 1 Kedungwaru. Menurut Pak Munir kendala yang paling dominan adalah bersumber dari peserta didiknya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan beliau saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

> Kendalanya ya kadang-kadang anak itu nggak sama, kadang anak ada yang ndableg-ndableg gitu. Kalau terkait dengan fasilitas sekolah insyaallah sudah tidak ada kendala, untuk kegiatan keagamaan, tempat wudhu juga sudah banyak paling kalau ada hanya Al-Qur'an yang kurang gitu. Kalau kendala itu lebih ke anaknya sendiri. Karena semua itu tetap menginginkan yang sama. Kalau bisa karakter itu dijaga.[45]

---

[44] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[45] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

Kendala-kendala tersebut berdampak pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Mulai dari tidak mengikuti kegiatan keagamaan, tidak mengikuti kajian hari Jum'at bagi yang putri, tidak hadir hafalan juz amma di sore hari. Bagi siswa yang melanggar tidak diberikan sanksi yang berarti, mereka akan mendapat teguran dari guru dan mendapat bimbingan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nunik bahwa:

> Pasti ada anak yang melanggar, disini kan sekolah umum jadi anak-anak udah mau itu aja udah bagus. Karena di Tulungagung sendiri yang mempunyai program-program seperti itu masih kita. Jadi misal kalau ada yang melanggar anak Kristen gitu ya kita panggilkan guru Kristen untuk membimbing kembali seperti itu. Jadi pernah ada juga anak yang memang ketika membuat surat, itu membuat surat sendiri lalu kan ketahuan gitu punishmentnya oleh guru BPnya disuruh mengaji setiap hari.[46]

Diperkuat oleh Enggar Trizza Dewi siswa kelas X, mengungkapkan:

> Banyak mbak siswa yang melanggar itu, kalau mengaji sore itu kan banyak yang enggak datang karena kan sudah sore jadi males mbak. Mereka itu enggak dihukum tapi cuma ditegur, terus ditakut-takuti gitu. Guru setiap ngajar juga selalu memberi ceramah kepada kita, motivasi-motivasi yang dapat membangun kita.[47]

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nunik Mahbubiyah tentang sanksi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik yang melanggar peraturan, Pak Misbakhul Munir menegaskan bahwa:

> Setiap Jum'at pagi itu kan ada rekapan dari anak-anak takmir lalu ke gurunya masing-masing. Ada punishmentnya disuruh menulis Yasin atau menghafalkan surat ini gitu. Kita memberikan punishment pun yang ada nilai religinya. Nah anak-anak yang terlambat itu kita suruh

---

[46] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[47] Wawancara peserta didik dengan Enggar Trizza Dewi, Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 10.12 WIB.

bersih-bersih lalu shalat dhuha kadang mengaji baru nanti masuk kelas.[48]

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus menjadi suri tauladan karena pendidik harus berani menegakkan mana yang benar dan mana yang salah, tidak membeda-beda kan siswa, bahkan anak pejabat sekalipun kalau salah harus tetap dihukum.

Dari observasi dan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menanamkan sikap *tasamuh* siswa digunakan beberapa metode yaitu metode ceramah , metode suri tauladan atau contoh yang baik, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Selain itu guru juga selalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi agar anak memiliki sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam strategi pembelajaran terdapat metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam juga menggunakan beberapa metode dalam menanamkan sikap tasamuh pada siswa.

Berdasarkan observasi di lapangan tepatnya X IPS 10 dengan strategi guru dalam menanamkan sikap tasamuh ini sangat terlihat. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran metode sangat penting dalam rangka menghidupkan suasana kelas agar tidak pasif. Dalam menyampaikan materi

[48] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

guru menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan dengan metode diskusi agar anak mampu berdiskusi dengan temannya, kemudian satu anak mewakili kelompoknya diperintah guru untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam pembelajaran dikelas sikap *tasamuh* terlihat ketika seluruh siswa bisa menghargai salah satu temannya yang maju ke depan kelas tersebut dan siswa yang duduk mendengarkan apa yang dipresentasikan didepan kelas tanpa ada yang ramai.[49]

Selain pembelajaran dikelas strategi guru lainnya dalam menanamkan sikap tasamuh juga bisa dilakukan melalui kegiatan di luar kelas contohnya mengikuti upacara bendera, menanamkan kepada siswa untuk lebih menghargai perbedaan-perbedaan dalam pergaulan dengan teman sebayanya, selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunik Mahbubiyah salah satu guru pendidikan agama Islam, beliau juga menuturkan bahwa peserta didik diwajibkan untuk hadir ke sekolah pada bulan Ramadhan yaitu untuk shalat tarawih berjamaah di sekolah. Bu Nunik Mahbubiyah menuturkan bahwa:

> Kalau puasa itu anak-anak harus tarawih disini, kita jadwal juga ada tanda tangannya. Semua kegiatan keagamaan itu bisa mempengaruhi penilaian. Kalau yang rumahnya jauh misal sepuluh kilo itu nanti ada surat pernyataan dari RT bahwa rumahnya sekian seperti itu, dan nanti minimal tiga kali ikut tarawih disini, banyak juga yang diantar orang tuanya. Selain itu kita juga memberikan takjil dari uang takmir tadi, biasanya kita infaqkan minuman, gorengan gitu. Kemarin kita juga adakan pelatihan MESM di Mayangkara Blitar itu seperti

[49] Hasil Observasi pada tanggal 5 Maret 2020 pukul 12.30 WIB.

> pelatihan ESQ penyadaran mereka tentang pentingnya ibadah, anak-anak juga sangat antusias. Kelas tiga itu kan sudah habis ya jadi harus ditata pola pikir, pola ibadah, pola sosial kan harus paling tidak harus sudah siap gitu kan.[50]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwa nilai religius tasamuh di SMAN 1 Kedungwaru sudah sangat baik, mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah. Meskipun sebagian masih ada yang belum menerapkan, namun guru terus berupaya untuk terus membuat peserta didik mampu menerapkannya dengan baik. Terkait perubahan peserta didik Pak Misbakhul Munir mengungkapkan bahwa:

> Untuk perubahan itu tetap ada meskipun tidak semuanya. Anak-anak sudah bisa mengimplementasikannya tapi ya ada sebagian anak itu yang nggak bisa komunikasi dengan temannya kalau tidak dengan si A ini gitu tetep ada. Tapi ya sambil berjalan nanti diusahakan semuanya bisa. Meskipun tetep ada yang belum paling tidak kan ada peningkatan. Shalat dhuha itu kan ya tidak semua mau shalat dhuha tapi kan paling tidak jadi lebih banyak yang shalat dhuha. Kita itu tidak cari apa-apa mbak cuma cari barokahnya shalat dhuha.[51]

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, telah membawa perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Meskipun masih ada beberapa yang belum bisa menunjukan perubahan sikap, namun guru terus berupaya sebaik mungkin dan lambat laun pasti akan dapat merubah sikap peserta didik tersebut.

---

[50] Wawancara Ibu Nunik Mahbubiyah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 25 Pebruari 2020 Pukul 10.21 WIB.

[51] Wawancara Bapak Misbakhul Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 26 Pebruari 2020 Pukul 11.21 WIB.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam deskripsi data di atas, terkait dengan "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung". Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Ta'aruf

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius ta'aruf antara lain sebagai berikut:

a. Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung, sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Melalui strategi pembelajaran ekspositori guru berupaya memberikan pengetahuan dengan mentransfer ilmu terkait pentingnya nilai religius ta'aruf. Perkembangan IPTEK yang semakin pesat tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh sebab itu sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik tentang nilai religius ta'aruf. Dengan memberikan pengetahuan melalui ceramah

secara langsung kepada peserta didik tentang tingkatan-tingkatan ukhuwah, bagaimana berteman dan bersahabat dengan baik.

b. Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, selain upaya mentransfer ilmu juga berupaya menyelipkan motivasi-motivasi dalam setiap kali pembelajaran. Melalui motivasi peserta didik menjadi tersadar akan pentingnya sikap ta'aruf. Guru selalu membina peserta didik dengan memberi motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai religius ta'aruf dalam kehidupan sehari-hari. Selain motivasi guru juga memberikan intruksi secara langsung terhadap peserta didik untuk berlaku adil terhadap sesamanya meskipun berbeda keyakinan. Hal ini dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dan saling memahami dengan baik antar sesama.

c. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius *ta'aruf* juga menggunakan strategi pembelajaran CTL yaitu guru berupaya membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah, mengaji Al-Qur'an setiap pagi dan membaca juz amma setiap sore, membaca asmaul husna setiap memulai pelajaran, membiasakan shalat dhuhur berjamaah. Dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap jadwal pelajaran agama, maka peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha dengan sendirinya tanpa harus ada perintah dari guru. Melalui pembiasaan-pembiasaan baik tersebut juga mampu menumbuhkan sikap nilai ta'aruf peserta didik.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Ta'awun

Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *Ta'awun* yaitu menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran CTL. Guru menerapkan beberapa upaya diantaranya:

a. Peran guru dalam menanamkan nilai religius ta'awun yaitu dengan menasehati peserta didik. Menggunakan tutur kata yang lembut lebih menancap pada diri peserta didik. Jika dengan kekerasan maka hati anak akan menjadi keras. Terlebih saat masa remaja seperti pada jenjang SMA ini siswa mudah emosi dan belum matang dalam mengelola emosinya. Saat upacara peserta didik selalu diberi wejangan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Mulai dari ajakan untuk saling tolong menolong dengan sesama, gotong royong dan bekerja sama. Guru pun selalu menasehati peserta didik dimanapun itu bisa dilakukan. Tidak hanya di dalam kelas tetapi diluar kelas pun bisa dilaksanakan.

b. Pembiasaan baik yang diadakan di sekolah sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius ta'awun. Pembiasaan baik dilakukan setiap hari Jum'at, yaitu diadakan kegiatan infaq. Jadi siswa dibiasakan untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk diinfaqkan. Selain itu diadakan kegiatan santunan anak yatim dan bakti sosial setiap satu tahun dua kali. Selain itu organisasi takmir dan OSIS memiliki kegiatan kerja bakti satu bulan sekali, lalu membiasakan menjenguk teman yang sedang sakit juga sebagai wujud nilai religius ta'awun. Melalui pembiasaan-

pembiasaan tersebut dengan sendirinya mampu menanamkan nilai religius ta'awun terhadap peserta didik.

c. Pemberian reward dan sanksi oleh guru untuk menunjang penanaman nilai religius ta'awun peserta didik. Guru memberikan reward berupa wisuda untuk siswa yang telah hafal juz tiga puluh. Wisuda ini dilakukan bertepatan dengan perayaan isra' mi'raj. Siswa yang diwisuda mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan untuk daftar ke perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa yang lain untuk lebih giat lagi dalam hafalan. Selain reward, pemberian sanksi juga diberikan kepada siswa yang melanggar. Sanksi yang diberikan tergantung pada kesalahan yang dilakukannya. Dengan cara ini peserta didik akan memiliki rasa enggan untuk mengulanginya lagi.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Tasamuh

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius Tasamuh yaitu menggunakan strategi pembelajaran inquiry dan strategi pembelajaran afektif. Guru pendidikan agama Islam menerapkan beberapa upaya diantaranya:

a. Penerapan metode pembelajaran setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru menyusun perancanaan, yaitu menyusun RPP, menentukan metode sampai pada bagaimana cara agar siswa tidak bosan dan menyenangi materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi presentasi dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi secara keseluruhan lalu guru meminta

siswa untuk saling berdiskusi dengan siswa yang lain, lalu guru meminta salah satu perwakilan untuk presentasi di depan kelas. Lalu siswa melakukan tanya jawab dengan temannya. Nilai tasamuh disini ditunjukkan oleh siswa saat melakukan diskusi dengan temannya, mereka memiliki rasa menghargai dan mampu bekerjasama. Saat siswa melakukan tanya jawab, siswa terlihat mendengarkan dengan seksama dan disinilah rasa menghormati dan menghargai itu tumbuh.

b. Melalui pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah seperti mematikan mesin motor saat masuk gerbang sekolah lalu bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang. Adanya pembiasaan yang dilakukan berkali-kali akan tertancap kedisiplinan dalam diri siswa tersebut. Dengan mematikan motor juga termasuk sikap tenggang rasa terhadap orang lain yang sedang jalan kaki maupun menghormati yang lain agar tidak terganggu dengan kebisingan suara motor. Pembiasaan lain seperti mengikuti upacara bendera, mengikuti ekstrakurikuler ini juga melatih siswa untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Terlebih selalu ada rapat evaluasi bagi yang ikut organisasi, ini mampu menumbuhkan nilai religius tasamuh.

c. Sikap keteladanan guru terhadap peserta didiknya. Guru merupakan model bagi siswanya. Apa yang dilakukan guru juga merupakan cerminan bagi siswa untuk cenderung mengikutinya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban guru untuk memberi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika hanya ceramah saja tanpa guru

melakukannya juga, maka peserta didik kecil kemungkinannya untuk mau mengikuti perintah tersebut. Dalam hal ini guru senantiasa memberi contoh baik seperti datang lebih awal agar siswa tidak ada yang terlambat, selalu sopan terhadap sesama guru dan ramat kepada siswa. Menghormati orang yang lebih tua. Dengan contoh-contoh yang diberikan oleh guru tersebut, maka peserta didik dengan sendirinya akan terbiasa untuk mengikuti tingkah laku guru tersebut. Dalam ranah toleransi beragama, di sekolah juga di sediakan guru Kristen untuk mengajar peserta didik Kristen lalu teredia kelas khusus juga untuk mereka. Ini menggambarkan sebagai usaha menanamkan nilai reigius *tasamuh*.